

Karakteristik Bahasa Pada Prosesi Meminang Adat Bugis Bone

Nurhayati¹

¹Politeknik Ilmu Pelayaran, Makassar

¹ nurhayati.haeruddin87@gmail.com

Abstrak

Bahasa meminangan pada adat Bugis Bone memiliki unsur budaya yang unik, sehingga menarik untuk dilakukan kajian. Adanya kelangkaan buku-buku atau referensi tentang bahasa meminang sehingga dikhawatirkan akan punah. Bentuk keperihatinan penulis terhadap masalah yang diungkap di atas mendorong niat penulis untuk mengangkat tema tersebut dalam kajian ini. Tujuannya untuk mengetahui karakteristik bahasa meminang adat Bugis Bone. Metode yang digunakan adalah metode analisis isi dengan pendekatan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik bahasa meminang adat bugis Bone adalah mengutamakan kesantunan berbahasa. Pengungkapan maksud dan tujuan penutur melalui bahasa kiasan atau pemajasan.

Kata kunci: Meminang, Bugis Bone, Karakteristik bahasa

Abstract

The language proposes to the Bugis Bone tradition has a unique cultural element, so it is interesting to study. The scarcity of books or references about host languages is feared to be extinct. The form of the writer's concern about the problem revealed above encourages the writer's intention to raise the theme in this study. The aim is to find out the characteristics of the language of the proposed Bugis Bone tradition. The method used is the content analysis method with a cultural approach. The results of the study showed that the characteristic of linguistic nature of the Bugis Bone tradition was to prioritize politeness in language. Disclosure of the intent and purpose of the speaker through figurative language or exposure.

Keywords : *Petite, Buginese Bone, and Language Characteristics*

1. Pendahuluan

Suku Bugis adalah salah satu suku yang berdomisili di Sulawesi Selatan. Ciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, menjunjung tinggi harga diri dan memiliki etos kerja yang tinggi. Diperkirakan populasi orang Bugis mencapai angka enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar pula di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan dan Sumatra termasuk kepulauan Riau. Orang Bugis juga banyak yang merantau ke mancanegara seperti di Malaysia, India, dan Australia

Salah satu daerah yang mendiami suku bugis adalah daerah kabupaten Bone yang kemudian mendapat julukan Bugis Bone. Kabupaten Bone merupakan salah satu Kabupaten di pesisir Timur Sulawesi Selatan yang terletak antara 04013' – 5006'

Lintang Selatan dan antara 119042' - 120030' Bujur Timur dan mempunyai garis pantai sepanjang 138 Km dari arah Selatan ke arah Utara serta berjarak ± 174 Km dari Kota Makassar Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Mengenai pengembangan kebudayaan, pemerintah Kabupaten Bone berupaya untuk membina nilai-nilai budaya daerah sebagai bagian dari budaya nasional dengan berdasarkan pada penerapan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal masyarakat Bone. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah Kabupaten Bone dalam bidang kebudayaan adalah memfasilitasi terbentuknya Lembaga Adat “Saoraja” Bone sebagai mitra pemerintah dalam hal pelestarian nilai-nilai adat dan budaya luhur serta pengembangan kebudayaan. Dalam masyarakat manapun, hubungan kekerabatan merupakan aspek utama. Pengetahuan mendalam tentang prinsip-prinsip kekerabatan

batan sangat diperlukan guna memahami apa yang mendasari berbagai aspek kehidupan masyarakat yang dianggap paling penting oleh orang Bugis dan yang saling berkaitan dalam membentuk tatanan sosial mereka. Aspek tersebut antara lain adalah perkawinan.

Dikalangan masyarakat dikenal ada dua macam perkawinan yaitu perkawinan melalui proses peminangan dan perkawinan yang disebut silariang. Namun, yang akan dibahas di sini adalah perkawinan melalui peminangan. Perkawinan melalui proses peminangan adalah tata cara yang paling baik dan biasanya melalui beberapa tahap. Sejak dahulu tahap demi tahap masih selalu dilakukan, baik oleh golongan bangsawan maupun yang bukan bangsawan. Masyarakat Bugis Bone sangat kuat dalam memegang teguh adat, maka kebiasaan ini masih terus berlanjut walaupun disesuaikan dengan keadaan dan waktu, pelaksanaannya pun telah mengalami beberapa perubahan tanpa meninggalkan nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam semua tahapan upacara.

Salah satu tahapan dalam sebelum prosesi perkawinan digelar adalah tahap peminangan. Peminangan pada adat Bugis Bone memiliki unsur budaya yang cukup kental, sehingga sangat perlu untuk dikaji mengingat kurangnya buku-buku atau referensi lainnya tentang prosesi peminangan ini karena tidak menutup kemungkinan budaya ini akan punah.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis menyadari betapa pentingnya mengetahui dan memahami serta mempertahankan kekayaan budaya yang ada di sekitar kita khususnya mengenai "Karakteristik Bahasa Pada Proses Meminang Adat Bugis Bone". Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini, bagaimana karakteristik bahasa meminang adat Bugis Bone?

Tujuan penulisan ini berpedoman pada rumusan masalah, oleh karena itu berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik bahasa pada prosesi meminang adat bugis Bone

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan pengkjian ini adalah deskriptif, yaitu dengan memberikan gambaran mengenai karakter bahasa pada adat Bugis Bone. Selanjutnya untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik penelitian pustaka dan lapangan. Data dari penelitian ini adalah contoh representan atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya. Sedangkan sumber data adalah orang-orang Bone dan para pemuka atau tokoh adat masyarakat Bugis Bone dan orang-orang yang penulis anggap memiliki pengetahuan tentang pokok permasalahan yang akan dibahas di sini. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis melalui metode Analisis isi (conten Analisis).

2.1 Pengertian Bahasa

Ada beberapa pengertian bahasa menurut para ahli. Kridalaksana dalam Oktavianus (Oktavianus, 2006:2) mengemukakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Sistem pada bahasa terdapat baik pada tataran kontruksi gramatikal maupun pada tataran makna apapun. Sedangkan Thomas (2007:17) mengemukakan bahasa adalah sebuah sistem atau lebih tepatnya, sekelompok sistem (yaitu sistem bunyi, sistem tata bahasa, sistem makna), dan bahwa variasi dalam penggunaan bahasa sering kali bersifat sistematis. Dari penjelasan para ahli bahasa di atas, penulis melihat ada kesamaan pandangan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi yang diatur secara sistematis, sehingga penulis dapat menarik sebuah kesimpulan, bahwa bahasa adalah sekelompok sistem yang sistematis dan digunakan untuk berkomunikasi, berinteraksi dalam masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

2.2 Karakteristik Bahasa

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal. Simbol merupakan makna yang diberikan pada sesuatu yang dapat diserap panca indera. Bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak

beraturan, seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa diatur seperti pola-pola yang berulang. Karena bahasa selalu diungkapkan dalam konteks, ada unsur-unsur tertentu yang menyebabkan serasi tidaknya sistem bahasa di dalamnya. Unsur-unsur luar bahasa atau extra struktural itu (yang sering batasnya dengan unsur bahasa atau unsur struktural tidak selalu jelas) disebut pragmatik.

Karakteristik bahasa pada prosesi peminangan berbeda-beda antara daerah yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan adanya perbedaan dialek dan gaya bahasa yang digunakan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan perasaan atau pikiran dengan bahasa sedemikian rupa, sehingga kesan dan efek terhadap pembaca atau pendengar dapat dicapai semaksimal dan seintensif mungkin. Gaya bahasa yang sering muncul pada prosesi peminangan adalah gaya bahasa metafora.

Uraian tentang hakikat bahasa memberikan gambaran tentang karakteristik bahasa. Dalam uraian bentuk ditegaskan secara lebih eksplisit tentang karakteristik bahasa itu. Para ahli bahasa pada umumnya memberikan hakikat bahasa dengan menyajikan karakteristiknya, di samping dengan menyajikan definisinya. Hal yang itu dapat di pahami karena definisi tidak dapat memberikan varian yang konkret sehingga hakikinya juga tidak tampak secara jelas. Pemahaman suatu entitas menjadi sempurna melalui karakteristik entitas itu. Beberapa karakteristik bahasa adalah oral, sistematis, arbitrar, konvensional, unik dan universal, beragam, berkembang, produktif, fenomena sisoal, dan bersifat insani. Tentu tidak tertutup kemungkinan itu dipandang sudah memberikan pemahaman yang jelas tentang bahasa.

3. Hasil dan Pembahasan

Bagi masyarakat Bugis termasuk di dalamnya Bone, perkawinan berarti siala atau saling mengambil satu sama lain, jadi perkawinan merupakan ikatan timbal balik. Walaupun mereka berasal dari strata sosial yang berbeda, setelah mereka menjadi suami istri mereka merupakan mitra. Selain itu, perkawinan bukan saja penyatuan dua mempelai semata akan tetapi merupakan suatu upacara penyatuan dan persekutuan

dua keluarga besar yang biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud mendekatkan atau mempereratinya (Mappasideppé mabélaé atau mendekatkan sudah jauh). Pemaknaan lain tentang perkawinan, pada buku Sulésana karya Anwar Ibrahim disinggung tentang si-abbinéng dari kata biné yang berarti benih padi, “Mabbiné” artinya menanam padi. Terdapat kedekatan makna dan kedekatan bunyi dengan ssskata “bainé” atau istri “mabbainé” atau beristri. Dalam konteks ini kata siabbinéng, mengandung makna menanam benih dalam kehidupan rumah tangga.

Kalangan masyarakat biasa, perkawinan biasanya berlangsung antar keluarga dekat atau antar kelompok patronasi yang sama (patron klien) sehingga mereka telah saling mengenal satu sama lain. Dengan kata lain perkawinan adalah cara terbaik untuk menjaga ikatan kekeluargaan (tenniya tau laing). Hal ini juga sering ditempuh dua sahabat atau mitra usaha yang bersepakat menikahkan turunan mereka, atau bahkan menjodohkan anak mereka sejak kecil.

Bagi masyarakat Bugis Bone lelaki dan perempuan mempunyai wilayah aktifitas yang berbeda. Namun, hubungan mereka tetap saling melengkapi sebagai manifestasi dari perbedaan yang mereka miliki. Pada awal perkawinan biasanya laki-laki tinggal di rumah orang tua istri (mertua) sehingga tidak memberikan ruang bagi suami untuk bertindak semena-mena atau mendominasi sang istri. Sementara ruang di rumah pada hakikatnya telah dibagi berdasarkan gender. Bagian depan menjadi bagian laki-laki dan bagian belakang menjadi wilayah perempuan. Saat tinggal sementara bersama orang tua juga merupakan kesempatan bagi keluarga baru ini menerima Papaseng dari orang tua. Papaseng adalah pesan yang telah disampaikan secara lisan oleh orang-orang bijak dalam masyarakat Bugis terhadap raja yang berkuasa atau orang tua kepada anaknya dengan tujuan membentuk karakter yang baik. (Kasma, 2015:1)

Menurut pepatah Bugis wilayah perempuan adalah sekitar rumah, sedangkan ruang gerak laki-laki adalah “menjulung hingga ke langit” kata bijak tersebut menjelaskan peran laki-laki dan perempuan da-

lam kehidupan sehari-hari. Aktifitas laki-laki adalah di luar rumah. Dialah tulang punggung penghasilan keluarga yang bertugas mencari nafkah (sappa laleng atuong). Sementara perempuan sebagai ibu (indo'ana') kewajibannya menjaga anak, menumbuk padi, memasak, menyediakan lauk pauk dan membelanjakan penghasilan suami selaku pengurus yang bijaksana (pattaro malampé nawa-nawa é). Namun perbedaan tugas di atas bukan menjadi hal yang pokok melainkan saling melengkapi perbedaan itulah yang mendasari kemitraan di antara suami istri dalam saling menopang kepentingan mereka masing-masing (sibali perri') dan saling merepotkan (siporépo).

Hasil pengamatan menunjukkan cara observasi lapangan dan langsung melihat prosesi pemingan dengan menggunakan adat bugis Bone. Penulis mendapatkan data yang dapat menjadi sampel atau contoh yang mewakili percakapan dalam proses peminangan adat bugis Bone. Data tersebut diambil dengan cara menyimak setiap kata dan kalimat. Dialog ini diucapkan dengan nada (dinyanyikan) dan terkadang pula diucapkan dengan berpantun dan saling bersahut yang didahului oleh pihak tuan rumah.

A. *Tomménré laoki tatudang tejjali tettapéré banna masé-mase'*

B. *Masé-éwomémemmi lolangeng tekkéwiring sipupupureng lino*

A. *Makkutanawa' segala agangngaré biri'ta tapocora lolang*

B. *Kupocora-cora lolang uni ma'tengnga benni manu parukkusen*

A. *Manuk pékkugi uni muni malalempenni paréwe' sumange*

B. *Engkalingai uni'ku tulingngi ménasa'ku ri masagalaé*

A. *Décéng laleng nakutokkong dé-cé'topa kujokkang mattuppu sapana*

B. *Kutuppu sapana ta tudang mabbat-tampola mpawa bunga puté*

A. *Bunga puté nata'bakka polesa' rior-ennu lise' masagala*

B. *Engkaka tania suro polé tania pasang watang majjajareng*

A. *Ma'kutanawa sagala bunga sellé renri'ta engkaga roppona*

B. *Bunga-bunga sellé renring terropo te'palawa lappamanengmua*

A. *Ambo' baco indo' baco paléngeng*

pale lima tanra riorennu

B. *Macinnairo maggalung galung naranreng sépé nabiné natakko*

A. *Macinna toi méngngala asé ri tengnga jali ringgi' pabbesenna*

B. *Mamménasai sagala ménasa iyamua sisompung wélareng*

A. *Ménasatta tatiwi kibali rennutoi ma'tunrung mattakké*

B. *Labaco kuéllauwang tudangeng massibali pa'dai tengkéné*

A. *Maéloi tapadeppé'todongi tepparapi pa'tapping tudangeng*

B. *Déga pasa rilipu'ta balanca rikampo'ta talinco mabéla*

A. *Engka pasa rilipu'ku balanca rikampo'ku nyawami kusappa*

B. *Re'kua nyawa tasappa engkani talolongeng mattunrung matta'ké*

A. *Mamménasawa sagala tatimpakeng laleng weddingé kuola*

B. *Ujung aju pabbéréta tataroi pasau namaraja rumpu*

A. *Agana ugaukengngi pakkadang tepparapi tabu macenning*

B. *Ia bua macenninggé rikadangkadang mémeng inappa maddenne*

A. *Bua nonnokiro ce'de' nawadding te'kadapi yassiturusié*

B. *Makkutanawak sagala ala engkamupaga taleng tenriola*

A. *Kéga gangka pattenretta tenrek dé natattonggang nasipobirita*

B. *Tau de' bua'-bua'na de natiwi bua mattunrung mattakké*

A. *Kéga rupa passiota sio dé nattallu'ka sipobiritta*

B. *Sio pasompa makkalu ritaréné ripancaji rupa*

Kasma F.Amin;(2015:2014)

Keterangan: Huruf A adalah pihak perempuan dan huruf B adalah pihak laki-laki

3.1 Mengutamakan kesopanan

Jika diperhatikan dialog di atas terdapat banyak pemilihan kata atau diksi yang jauh lebih sopan dari kata-kata yang biasa dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Beberapa contoh kata yang menggambarkan kesopanan dalam bahasa meminang berdasarkan dialog di atas sebagai berikut.

Tomménré laoki tatudang tejjali

tettapéré banna masé-mase”.

Pada kalimat di atas terdapat kata “laoki” tentulah jauh lebih sopan dari kata “laoko”. Begitu juga dengan pemilihan kata kata “tatudang” diawali dengan awalan “ta” yang menggambarkan orang kedua tunggal tentulah jauh lebih sopan dari kata “mututang” atau “tudangko”.

*Ménasatta tatiwi kibali rennutoi
ma’tunrung mattakké*

Pemilihan kata “tatiwi” tentulah lebih sopan dibanding kata “mutiwi” meskipun memiliki arti yang sama yaitu “kaubawa”. Begitu juga dengan kata “kibali” yang tentunya jauh lebih sopan dari kata “kubali” atau “ubali”. Meskipun kata kibali, kubali maupun ubali memiliki arti yang sama yaitu “kubalas atau kusambut”.

*Déga pasa rilipu’ta balanca
rikampo’ta talinco mabéla*

Pada kalimat di atas terdapat kata “rikamponga” yang jauh lebih sopan dari kata “dikampongm” meski memiliki arti yang sama yaitu dikampungmu atau dikampung anda.

*Re’kua nyawa tasappa engkani
talolongeng mattunrung matta’ké*

Pada kalimat di atas terdapat kata “talolongeng” yang jauh lebih sopan dari kata “mulolongeng”, meskipun keduanya memiliki arti yang sama yaitu anda temuykan atau kau temukan..

*Mamménasawa sagala tatimpakeng
laleng weddingé kuola*

Kata “tatimpakeng” jauh lebih sopan dari kata “mutimpakeng”, meskipun keduanya memiliki arti yang sama yaitu dibukakan.

Selain contoh di atas masih banyak kata-kata lain yang serupa dalam dialog bahasa meminang adat Bugis Bone di atas.

3.2 Penggunaan kata kiasan atau majas.

Dalam contoh dialog di atas juga terdapat penggunaan bahasa kiasan atau majas. Mereka cenderung menyisipkan kiasan dalam menyampaikan maksud. Berikut beberapa contoh kalimat yang mengandung bahasa kiasan atau majas.

*Tomménré laoki tatudang tejjali
tettapéré banna masé-mase*

Pada kalimat diatas terdapat kata *tommenre’* yang berarti orang naik . Sedangkan *laoki tatudang tejjali* tetappere ban-

na mase-mase memiliki arti silahkan duduk tiada alas tiada tikar hanyalah kesederhanaan. Pada konteks ini memberikan makna bahwasalnya tuan rumah dalam hal ini pihak perempuan merendah meski pada kenyataanya didalam rumah tersebut terdapat tikar ataupun alas untuk tempat duduk. Kalimat tersebut mengandung majas Litotes karena penutur mengungkapkan perkataan dengan merendah dan lembut.

*Masé-éwomémemmi lolangeng
tekkéwiring sipupureng lino*

Pada kalimat diatas terdapat kata mase-ewomemememmi berarti memang hanya kesederhanaan sedangkan kata lolangen tekkewiring sipupureng lino yang berarti perjalanan takbertepi sepanjang dunia. Kalimat ini diucapkan oleh pihak tamu dalam hal ini adalah pihak laki-laki. Pada konteks ini memberikan makna bahwasalnya pihak laki-laki juga membalas kerendahan hati pihak perempuan dengan kerendahan hati juga dan mengtakan jika kesederhanaan ada sepanjang perjalanan didunia sehingga dapat disimpulkan kalimat di atas mengandung majas litotes yaitu majas yang mengungkapkan perkataan dengan rendah hati dan lembut.

*Kupocora-cora lolang uni
ma’tengnga benni manu parukkuseng*

Pada kalimat kupocora-cora lolang uni ma’tengnga benni manu parukkuseng diatas memiliki arti kujadikan penerang jalan bunyi ayam penandah jodoh. Pada kalimat ini memberikan konteks penjelasan bahwasalnya kedatangan tamu (pihak laki-lak) akan membawa jodoh (manu parekkuseng) bagi salahsatu anggota keluarga dari pihak tuan rumah. Pada kalimat di atas lelaki di ibaratkan dengan manu atau ayam, sehingga kalimat tersebut termasuk majas metafora yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda dengan benda lain yang mempunyai kesamaan sifat, kaadaan atau perbuatan.

*Engkalingai uni’ku tulingngi
ménasa’ku ri masagalaé*

Pada kalimat anggkalingai uni’ku tulingngi menasaku ri masagalaé memiliki arti dengarlah suaraku dengarkan harapanku yang tidak biasa (langkah). Pada konteks ini pihak laki-laki menginginkan pihak perempuan untuk mendengarkan harapannya dimana harapan ini merupakan bukti

keseriusannya dimana keseriusan itu adalah sesuatu yang langka atau dengan kata lain proses peminangan bukan sesuatu yang biasa dilakukan. Pada kalimat di atas terdapat pengulangan kata Engkalingai dan tulinggi yang memiliki arti yang sama yaitu dengarkanlah sehingga dapat disimpulkan kalimat tersebut mengandung majas repetisi pengulangan kata yang sudah disebut dengan kata-kata yang sama maknanya dengan maksud memberikan tekanan atau menegaskan arti.

*Kutuppu sapana ta tudang
mabbattampola mpawa bunga puté*

Pada kalimat *kutuppu sapana ta tudang mabbattampola mpawa bunga puté* diatas memiliki arti kudaki padang luas kita duduk didalam rumah membawa bunga putih. Bunga putih pada kalimat ini memberi makna seorang gadis. Sehingga pada konteks ini menegaskan usaha pihak laki-laki untuk mendapatkan seorang gadis yang ingin dibawanya duduk didalam rumah dalam artian membina rumah tangga. Kalimat tersebut menggunakan majas personifikasi yaitu perbandingan dengan cara mengorbankan benda mati sebagai manusia.

*Ma'kutanawa sagala bunga
sellé renri'ta engkaga roppona*

Kata *makkutanawa segala bunga selle rirenrintan engkaga roppona* berarti saya bertanya bunga selle didinding anda adakah gerangan rumputnya. Pada kalimat ini memiliki makna pria yang akan meminang (pasangan bunga pute) sedangkan kata *roppona* bisa berarti rumputnya ataupun penghalang sehingga pada konteks kalimat ini seakan pihak perempuan mencari tahu mengenai status pria yang akan meminang, hal ini dilakukan jangan sampai pria yang akan meminang telah memiliki pasangan lain ataupun pernah memiliki pasangan. Kalimat tersebut mengandung majas eufemisme yaitu ungkapan lebih dihaluskan sebagai pengganti ungkapan kasar.

*Ménasatta tatiwi kibali rennutoi
ma'tunrung mattakké*

Kalimat *ménasatta tatiwi kibali rennutoi ma'tunrung mattakké* memiliki arti harapan anda kami balas kegembiraan bertandan bertangkai. Kata *ma'tunrung mattake* disini memiliki makna berumpun (rumpun keluarga) sehingga pada konteks ini penutur seakan memperjelas bahwa harapan pihak laki-laki dibalas dengan keg-

embiraan segenap keluarga besar pihak pemempuan. Kalimat di atas *mattunrung mattake* mengandung majas simbolik yaitu pelukisan sesuatu dengan symbol karena antar keduanya memiliki kesamaan sifat, keadaan dan perbuatan.

*Agana ugaukengngi pakkadang
tepparapi tabu macenning*

Kalimat *agana ugaukengngi pakkadang tepparapi tabu macenning* memiliki arti harus bagaimana pengait tidak sampai tebu yang manis. Kata *pakkadang* berarti pengait (penjolak) namun pada kalimat ini memiliki makna kemampuan. Sehingga pada konteks kalimat ini memiliki makna pihak perempuan merasa bahwasalnya ia tidak memiliki kemampuan yang berlebihan dalam memberikan kemewahan pada pesta pernikahan yang diinginkan. Meski ia sebenarnya juga ingin kemeriahan itu sehingga tersirat makna bahwa pihak perempuan menginginkan uang lamaran bisa sepadan dengan kemeriahan pesta yang diinginkan.

*Ia bua macenninggé rikadang-
kadang mémeng inappa maddenne*

Kalimat *Ia bua macenninggé rikadang-kadang mémeng inappa maddenne* memiliki arti jika buah yang manis memang haruslah dikait-kait barulah bisa jatuh. Namun pada kalimat ini Frasa *bua macenninge* diartikan sebagai gadis manis yang dibutuhkan perjuangan barulah bisa didapatkan. Kalimat ini mengandung majas metafora.

*Kéga rupa passiota sio dé
natallu'ka sipobiritta*

Kalimat *kéga rupa passiota sio dé natallu'ka sipobiritta* memiliki arti sampai dimana pengikat ikatan tidak terbuka saling mengabarkan. Kata *sio* disini memiliki arti kesepakatan sehingga pada kalimat ini pihak perempuan mengungkapkan bahwasalnya kesepakatan yang telah disepakati hendaknya janganlah dilanggar dan jika ada perubahan haruslah saling mengabari untuk disepakati ulang. Mengandung majas pleonasmie yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kata yang sebenarnya sudah cukup jelas.

4. Kesimpulan

Karakteristik bahasa meninang adat Bugis Bone adalah mengutamakan kesopan-

an, hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan oleh penutur dalam melaksanakan prosesi peminangan bukanlah bahasa sehari-hari. Dalam mengungkapkan maksud dan tujuan penutur senantiasa menggunakan bahasa kiasan atau pemajasan. Majas yang paling sering muncul adalah majas metafora yaitu gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara implisit dan hiperbola yaitu gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan baik jumlah, ukuran, ataupun sifatnya dengan tujuan untuk menekan, memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya serta gaya bahasa eufimisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dianggap lebih kasar.

Referensi

- Alwi Hasan, et. al. 1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. Kristal Kristal Ilmu Bahasa. Malang : Airlangga University press.
- F.Amin, Kasma, 2016. Penelitian Sastra, metedologi dan strategi, Yogyakarta: Pustaka AQ
- ,2015. Pappaseng Ugik. Makassar: Garis Khatulistiwa
- ,2015. Sastra Klasik Bugis-Makassar. Garis Khatulistiwa. Makassar.
- Hadrawi, Muklis. 2008. Assikalai-binengeng. Makassar: Innawa
- Keraf, Gorys. 1980. Tanda Bahasa Indonesia. Ende flores : Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, et.al. 2005. Pesona Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moelyono, A. M. Dkk. 1988. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramlan. 1987. Ilmu Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka.